

## MENGEDUKASI MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN ANTI KEKERASAN DAN *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MADIUN

Retno Iswati<sup>1</sup>, Isni Wahidiyah Susanto<sup>2</sup>, Asrifia Ridwan<sup>3</sup>, Agus Wiyaka<sup>2</sup>, Endang Murti<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Merdeka Madiun

Email: asrifiaridwan@unmer-madiun.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract.** *Bullying and violence are two problems that children often face in school environments. The impact of this behavior can threaten children's psyche and make them reluctant to go to school. This community service aims to provide education to elementary school students in Madiun City through an anti-violence and anti-bullying counseling process. The implementation method is carried out by means of lectures, interactive video screenings, singing activities, and Q&A. The results of the activity showed that all students actively participated in this activity and the findings showed that there were still students who were perpetrators or victims of bullying and minor violence. The bullying that occurred was identical to mocking parents' names while minor violence occurred between male students. After the counseling was carried out, in the question and answer session, students had the desire to change and avoid this behavior. This is indicated by the average accuracy of the number of students who have understood anti-violence and bullying after the counseling was carried out, namely with an average value of 235.75 or 93.5%. The counseling activities carried out are a form of cooperation between universities and schools to prevent violence and bullying in children. Through this process, a new, creative, and innovative learning process occurs in preventing violence and bullying.*

**Keywords:** *violence, bullying, students*

**Abstrak.** Perundungan (*bullying*) dan kekerasan adalah dua hal masalah anak yang saat ini masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Dampak perilaku tersebut dapat mengancam psikis anak dan enggan memiliki minat bersekolah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar di Kota Madiun melalui proses penyuluhan anti kekerasan dan anti *bullying*. Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara ceramah, penayangan video interaktif, kegiatan bernyanyi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dan hasil temuan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* dan kekerasan ringan. *Bullying* yang terjadi identik dengan mengejek nama orang tua sedangkan kekerasan ringan terjadi antar siswa laki-laki. Selepas penyuluhan dilakukan, pada sesi tanya jawab siswa memiliki keinginan untuk berubah dan menghindari perilaku tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan akurasi rata-rata angka siswa yang telah memahami anti kekerasan dan *bullying* setelah dilakukan penyuluhan yaitu dengan nilai rata-rata 235,75 atau 93,5%. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan merupakan bentuk kerjasama Perguruan Tinggi dan sekolah untuk mencegah kekerasan dan *bullying* pada anak. Melalui proses ini terjadi proses pembelajaran baru, kreatif, dan inovatif dalam pencegahan kekerasan dan *bullying*.

**Kata kunci:** *kekerasan, bullying, siswa*

### PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak besar terhadap perkembangan teknologi dan media massa. Terlepas dari itu dampak negatif tidak bisa dihindari seperti konten-konten yang kurang mendidik menjadi tontonan pada anak rentan untuk ditiru. Ketersediaan internet sebagai bagian dari fasilitas teknologi anak mengakibatkan perilaku anak tidak sesuai dengan norma. Kekerasan dan *bullying* merupakan masalah yang

sering dialami oleh siswa sekolah dasar. Menurut Jamin kecenderungan anak melakukan tindak kekerasan dan *bullying* dipengaruhi oleh konten kekerasan tanpa filter serta minimnya pengawasan orang tua (Jamin et al., 2023). Berdasarkan definisinya kekerasan terhadap anak (*child abuse*) diartikan sebagai penyiksaan atau penganiayaan yang berdampak secara fisik dan psikis (Sakroni, 2021). Sedangkan *bullying* (perundungan) adalah tindakan seseorang

menggunakan kekuasaan untuk menyakiti secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tidak berdaya (Widopuspito & Sutarman, 2023). Baik tindak kekerasan maupun tindakan *bullying* keduanya memiliki dampak buruk akan kesehatan mental bagi korbannya.

Pelaku kekerasan dan *bullying* umumnya tidak hanya orang-orang asing namun orang dekat yang hidup bersama korban juga dapat menjadi seorang pelaku tindakan tersebut. Menurut Sari penyebab terjadinya kekerasan pada anak ialah adanya tekanan atau stress, perasaan tidak senang kepada anak, kondisi yang kurang stabil sehingga anak-anak rentan menjadi sasaran kemarahan (Sary, 2023). Sedangkan kasus perundungan disebabkan oleh pola interaksi sebaya yang salah akibat perilaku usil yang disengaja dan cenderung dilakukan pada korban yang memiliki kekurangan (Rizal, 2021). Masalah kekerasan dan *bullying* sangat perlu mendapatkan perhatian guna mencegah tindakan serupa menjadi lebih masif.

Dalam menanggulangi masalah kekerasan dan *bullying* pemerintah memiliki program Sekolah Ramah Anak (SRA). Kota Madiun menjadi salah satu kota yang berkontribusi mengimplementasikan program SRA di tingkat sekolah. Tujuan SRA tidak lain menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. SRA dalam jenjang tingkat Sekolah Dasar di Kota Madiun dilakukan untuk mencegah perilaku amoral sedini mungkin. Jenjang usia sekolah di tingkat dasar pada umumnya lingkungan paling rentan akan masalah kekerasan dan *bullying* sehingga penguatan SRA dengan memberikan edukasi anti kekerasan dan *bullying* sangat penting dilakukan oleh semua pihak. Dalam menjalankan kebijakan maupun program pemerintah tidak bisa melakukan sendiri tujuan yang ingin dicapai sehingga dukungan dari beberapa pihak perlu untuk membantu tujuan pemerintah tersebut.

Beberapa pihak memiliki kesempatan dalam memberikan edukasi anti kekerasan dan anti *bullying* ; pertama, orang tua harus memiliki waktu untuk berkomunikasi bersama anak, menjadi pendengar saat anak bercerita dan pemberi arah tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta pengawas utama akan pertumbuhan

karakter anak (Solehati et al., 2022). Kedua, guru berperan sebagai orang tua kedua di sekolah di mana perannya dapat diwujudkan melalui penanaman pendidikan karakter dalam materi pembelajaran dan penguatan nilai-nilai norma, serta penyedia layanan konseling kepada peserta didik (Rahman & Erianjoni, 2023). Ketiga, pemerintah berperan dalam penguatan struktur kebijakan, program, dan hukum terhadap masalah kekerasan dan *bullying*. Keempat, perguruan tinggi berperan dalam penunjang yang dapat berpartisipasi dalam tugas pengabdian sebagai cikal bakal tridharma perguruan tinggi guna terlibat dalam pencegahan masalah kekerasan dan *bullying* siswa.

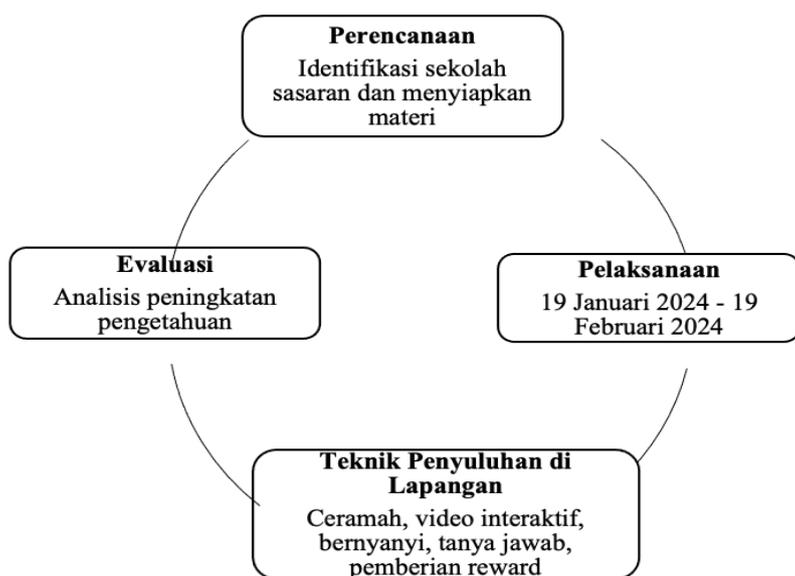
Pengabdian kepada masyarakat dengan judul mengedukasi masyarakat melalui penyuluhan anti kekerasan dan *bullying* pada siswa sekolah dasar di Kota Madiun direpresentasikan sebagai kontribusi nyata kepedulian Perguruan Tinggi terhadap masalah anak. Sasaran tingkat jenjang Sekolah Dasar dipilih karena pada jenjang tersebut merupakan jenjang ideal untuk membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter dapat diikuti dengan perkembangan kognitif anak. Mengutip dari Zega & Suprihati (Zega & Suprihati, 2021) bahwa perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang dirasakan melalui perhatian, memori, dan logika berpikir. Dalam proses tersebut terjadi proses olah informasi di mana ini dapat meningkatkan praktik dan latihan dalam berpikir. Kegiatan penyuluhan pada jenjang tingkat siswa sekolah dasar berkorelasi dengan pola kognitif. Dengan memberikan edukasi sejak dini maka anak terbantu dalam mengendalikan diri ketika berperilaku dan anak akan memiliki pemikiran akan suatu hal yang baik dilakukan ataupun tidak baik dilakukan.

Sasaran yang hendak dicapai melalui penyuluhan ini tidak lain mempromosikan empati perguruan tinggi pada masalah *bullying* dan kekerasan anak di Kota Madiun. Melalui pola hubungan komunikasi pada kegiatan penyuluhan harapannya ada dorongan anak untuk bercerita, berbagi pengalaman, memfasilitasi anak untuk berani melaporkan masalah di sekolah, dan meningkatkan kesadaran akan konsekuensi terhadap hal-hal yang merugikan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyuluhan kepada siswa dan guru di jenjang sekolah tingkat dasar. Kegiatan dilakukan mulai 19 Januari 2024 sampai 19 Februari 2024 dengan delapan sasaran sekolah. Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan jenis metode

penyuluhan. Teknik penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, penayangan video interaktif anti *bullying* dan anti kekerasan anak, kegiatan bernyanyi, tanya jawab, serta pemberian *reward* kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan.



Gambar 1. Diagram Alir Penyuluhan Anti Kekerasan dan Bullying pada Siswa

Sebelum melakukan penyuluhan di sekolah sasaran, kami melakukan identifikasi sekolah sasaran dengan menentukan tujuan sekolah yang akan dilaksanakan penyuluhan. Delapan sekolah yang dipilih tersebut ditentukan melalui kesempatan sekolah yang belum pernah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah maupun pihak lain. Kegiatan penyuluhan selama satu bulan dilakukan dengan berbagai kegiatan ceramah sebagai upaya penyampaian materi yang

kemudian didukung dengan media hiburan seperti penayangan video interaktif, bernyanyi, games tanya jawab, dan pemberian *reward*. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan analisis peningkatan pengetahuan di mana kami berusaha membandingkan pengetahuan siswa mengenai anti kekerasan dan *bullying* pada saat sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dilakukan.

Tabel 1. Daftar Sekolah Dalam Kegiatan Penyuluhan Anti *Bullying* dan Anti Kekerasan Anak di Kota Madiun

No.	Nama Sekolah	No.	Nama Sekolah
1.	SDN 01 Josenan	5.	SDN 04 Manisrejo
2.	SDN 03 Josenan	6.	SDIT Al-Muttaqin
3.	SDN 02 Manisrejo	7.	SDN 02 Taman
4.	SDN 03 Manisrejo	8.	SDN 03 Taman

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Kegiatan penyuluhan berlangsung selama satu bulan dengan jumlah delapan sasaran sekolah dasar. Instrumen penyampaian materi menggunakan LCD Proyektor untuk membantu menampilkan video animasi anti *bullying* dan anti kekerasan anak. Selain itu *sound* dan

*microfon* juga merupakan alat pendukung suara agar penyampaian materi lebih menarik dan berkesan bagi siswa dan guru. Indikator keberhasilan kami analisa dengan perhitungan suara yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Selanjutnya berbagai temuan di lapangan

dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk luaran sebuah karya jurnal pengabdian masyarakat yang

diharapkan memberikan banyak manfaat bagi setiap pembaca.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



**Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan**

Kekerasan anak dan *bullying* rentan terjadi di lingkungan sekolah. Aktivitas yang dihabiskan setengah hari dalam proses belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan mudah. Kecenderungan anak terlepas itu dalam usia rentan seringkali menghadapi masalah dengan

teman sebaya bahkan guru. Di wilayah kelompok sasaran yang menjadi target kegiatan pengabdian masyarakat ditemukan beberapa hal yaitu dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Kejadian Temuan di Lapangan**

No.	Temuan	Keterangan
1.	Perundungan ( <i>bullying</i> )	Ada, kecenderungan mengejek nama orang tua
2.	Perkelahian antar siswa	Ada, kecenderungan perkelahian ringan antar siswa laki-laki
3.	Kekerasan guru kepada murid	Tidak ada
4.	Melawan guru	Tidak ada

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Secara spesifik temuan lapangan menunjukkan masalah *bullying* (perundungan) masih banyak terjadi di beberapa lokasi penelitian yakni sekolah dasar. Di mana *bullying*

yang dilakukan banyak mengarah pada ejekan nama orang tua siswa, seperti memanggil siswa dengan nama orang tuanya sedangkan *bullying* dengan menyebutkan kekurangan fisik siswa

tidak ditemukan. Disamping itu perkelahian ringan termasuk dalam tindak kekerasan ada kecenderungan terjadi antar siswa laki-laki. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa tidak ditemukan. Sama halnya dengan siswa yang melawan guru juga tidak ditemukan. *Bullying* dan perkelahian ringan disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan dan ketidakcocokan satu dengan yang lain baik secara sifat maupun fisik atau bahkan terkadang itu hanya candaan untuk anak-anak. Karena terkadang mereka hanya ikut-ikutan dengan teman lainnya atau bahkan ingin terlihat jagoan diantara teman lainnya.

Media sosial juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tindakan *bullyintg*. Media sosial tidak selalu memberikan dampak positif, melainkan ada dampak negatif yang dihasilkan jika tidak dapat diserap dengan baik. Pengaruh media sosial yang mengarah pada perilaku negatif menjadi faktor pendukung untuk menirukan apa yang dilihat untuk dilakukan. Media sosial saat ini minim filter, bahkan akses untuk anak dibawah umur sudah tidak terlalu ketat. Penyebaran video kekerasan, perundungan, atau bahkan film dengan adegan kekerasan sudah jarang disensor. Penyebaran yang cukup mudah melalui pesan singkat juga mudah diakses. Dengan penyebaran informasi tersebut, siswa bisa saja mengikuti perilaku yang ada di media sosial. Maka dari itu pengawasan orang tua dan guru diperlukan untuk mengurangi sikap *bullying* yang ada pada siswa.

Selain itu kondisi lingkungan di mana anak dibesarkan tidak terlepas dari bentukan karakter siswa. Sebagai lembaga Pendidikan pertama, keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan memberikan stimulasi yang mempengaruhi tingkah laku anak. Orang tua sebagai *figure* utama dalam keluarga

diharapkan mampu memberikan perhatian dan sikap yang positif untuk mempengaruhi tumbuh kembang anak, di mana dikemudian hari akan mempengaruhi sikap sosial anak.

Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan, siswa dan guru diedukasi dengan penayangan video animasi Riri Cerita Interaktif dengan judul Perundungan dan Anti Kekerasan di mana video tersebut telah mendapatkan dukungan dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Video perundungan menceritakan tentang kisah anak bernama Okto yang *dibully* oleh Jono. Tayangan tersebut menampilkan dampak dan konsekuensi antara korban dan pelaku kasus perundungan seperti enggan bersekolah, merasa takut berlebihan, bahkan mengganggu mental anak. Sedangkan video animasi anti kekerasan menayangkan sebuah edukasi bahwa terdapat area-area tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain tanpa izin. Video tersebut juga memberikan tips bagaimana agar siswa terhindar dari kekerasan seperti selalu berhati-hati kepada orang yang tidak dikenal terlebih itu menawarkan sesuatu, terbuka kepada orang tua dan guru tentang suatu kejadian, perlu ada pengawasan khususnya dari keluarga. Semua siswa menyimak pemutaran video dengan seksama. Agar lebih menguatkan penyampaian materi maka tim penyuluhan juga memberikan nasihat-nasihat penting kepada siswa untuk selalu berperilaku sesuai norma. Tim penyuluhan juga menjelaskan pentingnya memiliki sikap baik dan saling menghargai satu sama lain agar menghindarkan siswa dari perkelahian, melarang semua siswa untuk melakukan tindakan *bullying*, dan memberikan pengarahan siswa untuk berani melaporkan ketika melihat tindakan atau bahkan menjadi korban *bullying*.

**Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Tentang Anti Kekerasan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan**

Penyuluhan Ke	Jumlah Peserta	Persentase Pemahaman	
		Sebelum	Sesudah
		Angka & Persentase	Angka & Persentase
1.	240	60 (25%)	223 (93%)
2.	288	52 (18%)	254 (88%)
3.	221	60 (27%)	208 (94%)
4.	260	73 (28%)	258 (99%)

(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa kegiatan penyuluhan terbagi menjadi empat sesi. Pada sesi pertama terdapat dua sekolah dasar yaitu SDN 01 Josenan dan SDN 03 Josenan dengan jumlah peserta penyuluhan sebanyak 240 siswa. Persentase pemahaman siswa mengenai anti kekerasan dan *bullying* sebelum dilakukan penyuluhan terdapat 60 siswa atau sebanyak 25% siswa yang mengaku belum memahami apa itu anti kekerasan dan *bullying*. Sedangkan sesudah pemberian sosialisasi terdapat 223 siswa yang memahami anti kekerasan dan *bullying* atau dalam persentasenya sebanyak 93%. Kemudian pada sesi kedua dilakukan di SDN 02 Manisrejo dan SDN 03 Manisrejo diikuti sebanyak 288 peserta dengan nilai sebelum penyuluhan sebanyak 52 siswa atau sebanyak 18% siswa yang belum memahami anti kekerasan dan *bullying*. Sedangkan setelah penyuluhan terdapat 254 siswa atau 88% siswa yang mengaku memahami anti kekerasan dan *bullying*. Pada sesi ketiga penyuluhan dilakukan di SDN 04 Manisrejo dan SDIT Al-Muttaqin yang diikuti oleh 221 peserta. Dalam sesi ini terdapat 60 siswa atau 27% yang mengaku belum memahami anti kekerasan dan *bullying* sedangkan sebanyak 208 siswa atau sebanyak 94% siswa yang mengaku telah memahami anti kekerasan dan *bullying*. Pada sesi keempat lokasi penyuluhan dilakukan di SDN 02 Taman dan SDN 03 Taman diikuti sebanyak 260 peserta. Sebelum dilakukan penyuluhan terdapat 73 siswa atau 28% yang belum memahami anti kekerasan dan *bullying*. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan terdapat 258 siswa atau 99% yang mengaku telah memahami anti kekerasan dan *bullying*.

Dalam kegiatan ini siswa memiliki pemahaman baru tentang anti *bullying* dan kekerasan seksual. Terlepas penyampaian materi disajikan dengan bentuk yang menarik yaitu tayangan video cerita interaktif membuat seluruh siswa memiliki pengalaman belajar menyenangkan. Edukasi anti kekerasan dan *bullying* juga disertai dengan aktivitas bernyanyi sehingga metode penyampaian tidak membosankan. Sebagian besar siswa sudah hafal dengan lagu anti *bullying* dan diharapkan agar siswa memahami makna lagu tersebut, sehingga

mereka menghindari *bullying*. Agar siswa lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan tim penyuluhan juga membuat *games* di mana jika siswa dapat menjawab sejumlah pertanyaan maka akan mendapatkan *reward*. *Games* tersebut berupa pertanyaan dari video yang diputar oleh tim penyuluh selama kegiatan berlangsung. Hal ini diharapkan agar siswa mengamati dengan saksama makna video tersebut sehingga mereka terhindar dari kegiatan *bullying*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di sejumlah Sekolah Dasar Kota Madiun dapat disimpulkan bahwa beberapa anak masih menjadi pelaku maupun korban *bullying* dan kekerasan ringan namun hal tersebut sebatas dalam olok-an nama orang tua dan tidak melakukan hinaan secara fisik. Dalam proses edukasi yang telah diberikan anak-anak mendapatkan pengetahuan baru dan berjanji untuk tidak mengulangi perilaku *bullying* dan kekerasan ringan. Pihak sekolah dan pihak Perguruan Tinggi dalam kegiatan ini saling berkolaborasi yang hasilnya dapat menciptakan pola edukasi baru, kreatif, dan inovatif dalam mencegah tindakan anti *bullying* dan anti kekerasan.

Saran yang berkaitan dalam pelaksanaan pengabdian adalah perlu untuk mengadakan penyuluhan dan sosialisasi sejenis dalam waktu tertentu artinya pelaksanaannya lebih sering dilakukan dan tidak stagnan dalam satu kali kegiatan penyuluhan. Bentuk kerjasama tidak hanya dilakukan oleh Perguruan Tinggi namun beberapa aktor lain dapat menjadi pihak dalam mengedukasi anak-anak dalam pencegahan *bullying* seperti Organisasi Perangkat Daerah, *volunteer*, atau berbagai komunitas yang tertarik pada dunia perlindungan anak. Sehingga kepaduan bentuk perhatian dari berbagai pihak ini akan memperoleh edukasi anak yang dikemas dengan cara yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung jalannya proses pengabdian

masyarakat ini sehingga luaran dari tujuan kegiatan pengabdian dapat terealisasi dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada (1) Yayasan Perguruan Tinggi Merdeka Madiun, (2) Universitas Merdeka Madiun, dan (3) Pihak-pihak Sekolah Dasar baik guru ataupun siswa yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dengan judul “Menedukasi Masyarakat Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan dan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Madiun”

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jamin, N. S., Jamin, F. S., Djuko, R. U., Laya, U. S., & Abdul, N. S. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan pada Anak Melalui Literasi Digital Keluarga. *Dst*, 3(1), 89–93. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2677>
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 143–152. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Sakroni, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 7(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2672>
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Widopuspito, A., & Sutarman, S. (2023). Penanggulangan Tindakan Perundungan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *AL-MANAR*, 12(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.381>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>